

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang

Beragamnya interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tentang *jihad fii sabilillah* melahirkan golongan Islam puritan/fanatik dan golongan Islam yang moderat. Pada kalangan yang puritan dan fanatik jihad dimaknai secara tekstual, yaitu perang yang sesungguhnya dengan jiwa raga, harta benda sebagai ibadah tertinggi dengan jaminan surga. Hal ini berbeda dengan kalangan moderat yang memaknai jihad dengan kontekstual, yaitu sebagai usaha sungguh-sungguh dalam mengekang hawa nafsu manusiawi agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, jihad juga dimaknai sebagai berjuang dalam mencari nafkah untuk keluarga, menuntut ilmu, dan makna lainnya. Dari pemaknaan jihad yang tekstual itulah yang melahirkan paham dan tindakan yang radikal di kalangan masyarakat Islam begitupun dikalangan pelajar.

Padahal kita tidak bisa menjustifikasi cara ber-Islam model seperti apa yang menurut Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sehingga berani mengatakan, bila ibadah yang tidak ditemukannya dalam Qur'an dan Hadits, dianggap salah. Yang dianggap salah tersebut kalau jaraknya masih tipis dianggap bid'ah, kalau jaraknya sudah jauh dianggap kafir. Pada tahap yang lebih serius, pemahaman ini kita menyebutnya radikal.

Kekerasan atas nama agama belakangan ini semakin meningkat di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Proses reformasi politik dan demokratisasi yang dimulai di Indonesia pada tahun 1998 membuka pintu bagi munculnya berbagai organisasi politik dan perkumpulan. Jatuhnya rezim Orde Baru membawa berbagai perubahan dalam demokratisasi yang diikuti dengan terbukanya ruang bagi kebebasan pers, protes sosial yang lebih aktif, penyelenggaraan pemilu tahun 1999 yang lebih demokratis, serta kemungkinan bagi berdirinya organisasi-organisasi dengan beragam ideologi dan keyakinan. Salah satunya adalah munculnya berbagai organisasi Islam dengan orientasi radikal.¹

¹ "Pergerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Sejarah", JurnalAddin: Media Dialog Ilmu Islam 10 (2016), 2-3.

Kehadiran Islam yang bersifat radikal menimbulkan tantangan tersendiri bagi kehidupan berkelompok, berbangsa, dan bernegara, terutama dalam konteks keberagaman seperti di Indonesia.² Tidak jarang mereka menunjukkan intoleransi terhadap penganut agama lain atau pandangan yang berbeda dengan mereka. Corak keberagaman yang mereka anut menunjukkan sikap fanatik dan eksklusif, sering kali mereka memaksakan pandangan mereka sendiri dan meyakini bahwa hanya pendapat mereka yang benar. Sikap eksklusif semacam ini dapat menghasilkan radikalisme dalam praktik beragama, dan menjadi berbahaya jika mencapai tingkat ekstrem dan berlebihan, serta dipaksakan kepada penganut agama lain.³ Tindakan sweeping terhadap non-Muslim yang dilakukan oleh umat Islam saat merayakan Natal, gerakan anti-kenyamanan yang berujung pada kekacauan, "konstitusionalisme Islam", undang-undang daerah yang berdasarkan syariat Islam, saling menuduh kafir, mencela, dan sebagainya terhadap yang tidak sejalan dengan pandangan mereka, bahkan tindakan radikalisme seperti pengeboman gereja dan fasilitas umum dalam nama jihad, seperti bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 yang menewaskan ratusan orang oleh kelompok Imam Samudra dan lainnya, yang dilakukan dalam nama jihad.⁴

Menurut Yeni Wahid, sekitar 7,7% masyarakat Indonesia telah terpapar intoleransi dan radikalisme dalam sepuluh tahun terakhir.⁵ Salah satu penyebabnya adalah sebagian kelompok Muslim yang menafsirkan ayat-ayat yang memerintahkan peperangan hanya berdasarkan teks tanpa memahami konteks dari perintah tersebut. Kondisi ini menjadi masalah serius yang memicu munculnya paham radikalisme. Fenomena ini sangat memprihatinkan, terutama karena radikalisme telah menyebar ke kalangan generasi muda, termasuk di kalangan guru dan siswa. Survei yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) menunjukkan bahwa radikalisme

² Giora Eliraz, "Islam dan Politik di Indonesia: Sebuah Studi Kasus yang Menarik", Hudson Institute: Pusat tentang Islam, Demokrasi, dan Masa Depan Dunia Muslim 1 (2007), 2.

³ Emna Laisa, "Islam dan Ekstremisme," Islamuna: Jurnal Studi Islam 1 (2014), 2

⁴ Charlene Tan, *Pendidikan Islam dan Penyuluhan: Kasus di Indonesia*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011), 22.

⁵ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019): 6.

masih eksis di masyarakat, khususnya di sektor pendidikan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas dari mereka masih memegang keyakinan keagamaan yang cenderung tidak toleran atau radikal. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka menunjukkan kecenderungan untuk bertindak secara moderat dan toleran, dengan tindakan yang biasanya mencerminkan sikap moderat atau toleran. Namun, ada juga sebagian yang cenderung bersikap radikal dan intoleran, yang berpotensi memicu tindakan radikalisme.⁶

Pada QS. Al-Baqarah ayat 191, secara umum terdapat perintah kepada umat Islam untuk memerangi, mengusir, dan bahkan membunuh kaum kafir di tempat manapun mereka ditemukan. Namun, penting untuk dipahami bahwa konteks ayat ini adalah dalam situasi perang, di mana prinsip yang berlaku adalah "membunuh atau dibunuh". Di sisi lain, pada QS. Al-Maidah ayat 44 yang berbunyi, "Siapa yang tidak memutuskan suatu perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir", sering kali disalahpahami oleh sebagian kelompok, yang menganggap bahwa semua non-Muslim harus diperangi. Padahal, ayat-ayat tersebut seharusnya dipahami dalam konteks situasi perang dan bukan sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang sah.⁷

Sikap semacam itu jelas dipengaruhi oleh cara seseorang memahami doktrin suatu ajaran. Cara pandang ini sering kali dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima, atau setidaknya oleh informasi yang didapat melalui pembacaan tentang ajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan seseorang.

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia dalam mengembangkan bakat dan potensi, baik fisik maupun mental, sesuai dengan norma-norma dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai tersebut dipupuk dengan tujuan menginternalisasikannya menjadi bagian dari kepribadian individu yang terdidik. Penting untuk diingat bahwa salah interpretasi atau adopsi paradigma yang tidak sesuai dengan norma masyarakat

⁶ Yunita, Latifa, and Debby, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, PPIM UIN Jakarta, 2018, 6

⁷ Rohaly, A. Salsabila, A. N. Izzatin, & A. A. Muhyi, "*Pandangan Radikalisme dan Terorisme dalam Al-Qur'an*," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 328–329

dapat menimbulkan masalah seperti radikalisme dalam penerapan nilai-nilai agama, seperti yang terlihat dalam kasus radikalisme Islam. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam mempromosikan budaya toleransi dan sikap moderat sangatlah vital.

Budaya perdamaian adalah budaya yang menghargai nilai-nilai toleransi dan penerimaan terhadap kelompok-kelompok lain. Dalam lingkungan masyarakat Islam, toleransi sering kali timbul dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam (teologi). Oleh karena itu, untuk menggali potensi perdamaian di kalangan umat Islam, penting untuk memahami sejauh mana pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang berkaitan dengan isu-isu kontroversial yang sering kali menjadi pemicu konflik. Setelah memahami pandangan ini, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi sejauh mana pandangan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pendidikan dan diseminasi kepada masyarakat luas.

Salah satu institusi pendidikan yang fokus pada pembelajaran dasar-dasar keislaman (teologi) adalah pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki jangkauan yang luas di Indonesia. Secara umum, pesantren mendukung budaya damai dan cenderung menunjukkan karakter Islam yang moderat karena mayoritas pesantren terkait dengan masyarakat Sunni, yang merupakan mayoritas di Indonesia.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, komunitas Sunni, termasuk pesantren secara umumnya tidak cenderung ke arah fundamentalisme, radikalisme, atau terorisme. Ciri-ciri khas dari pesantren meliputi: (1) tidak melakukan perlawanan terhadap penguasa atau pemerintah yang sah; (2) konsisten dalam mempertahankan persatuan untuk mencegah disintegrasi dan kekacauan; (3) kuat dalam memegang teguh konsep jama'ah dan mayoritas, dengan keunggulan Sunni, yang dikenal sebagai ahlussunnah waljama'ah; (4) berada di tengah-tengah antara dua kutub dan antara dua radikalisme politik-teologis, yaitu Khawarij dan Syi'ah; (5) menampilkan diri sebagai komunitas yang mengikuti norma stabil dan teguh dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan

spiritual serta mengamalkan standar etika syari'ah.⁸

Berdasarkan kode etik yang dijelaskan oleh Mas'ud, jelas bahwa pesantren tidak mendukung paham-paham radikal, apalagi yang terkait dengan gerakan radikalisme. Ini terlihat dari peran pesantren dalam masyarakat yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan tradisi dengan ajaran Islam. Selain itu, secara konseptual dan dalam praktiknya, pesantren mempromosikan budaya damai (peace culture) dan menentang kekerasan.⁹ Oleh karena itu, tidak benar untuk mengatakan bahwa pesantren mendukung adanya radikalisme dalam Islam. Sebaliknya, pesantren menunjukkan sikap yang moderat dan mampu beradaptasi di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Karakter moderat dan budaya damai yang dimiliki oleh pesantren tidak terlepas dari model pendidikannya. Pesantren cenderung menunjukkan sifat fleksibel, terbuka, dan tidak kaku terhadap dunia luar. Proses dialog yang terjadi dalam pengkajian kitab-kitab yang diajarkan mencerminkan dinamika pemikiran yang khas dalam pesantren. Dalam mempelajari khasanah klasik, beragam pendapat ulama telah menjadi bagian dari realitas yang melekat dalam dunia pesantren.¹⁰

Model pendidikan yang menekankan pandangan "khalafiyah" yang terdapat dalam isi kitab kuning yang dipelajari oleh para santri justru mendorong terbentuknya sikap yang terbuka terhadap berbagai wawasan. Hal ini mencakup penerimaan serta kemampuan untuk mengkritisi gejala-gejala baru yang muncul.

Selain model pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, pesantren juga sangat menghargai tradisi yang ada dalam masyarakat. Jika melihat sejarahnya, pesantren merupakan hasil dari akulturasi budaya dan nilai-nilai ajaran Islam. Pesantren adalah gabungan antara tradisi zawiyah yang berkembang di Tanah Suci dan tradisi padepokan yang tumbuh di Nusantara selama berabad-abad. Pertemuan dua budaya ini menghasilkan paduan antara substansi ajaran Islam

⁸ Abdurrahman Mas'ud, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam ed. *Nuhrison Peran Pesantren Dalam Mempromosikan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 23

⁹ Badrus Sholeh, *Dinamika Baru Prsantren...*, xxxiv

¹⁰ Ahmad Baso, "Pesantren dan Kultur Damai: Pengalaman Pesantren Bugis-Makasardalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 112

dari zawiyah dan struktur serta metode padepokan yang telah dikenal dalam masyarakat Nusantara.¹¹

Pesantren memiliki sifat sebagai penjaga warisan budaya yang mengembangkan tradisi sendiri, termasuk dalam bidang pemikiran keilmuan, bahasa, dan tata cara berpakaian. Bahkan, pesantren mampu mempertahankan keragaman pemahaman Islam di Nusantara dan menjalin hubungan yang harmonis antara Islam dan berbagai komunitas lain dengan prinsip toleransi sebagai landasannya. Fondasi tradisi semacam itu membuat komunitas pesantren mampu mengakomodasi tradisi lokal tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai ajaran Islam. Dalam praktiknya, komunitas pesantren, sebagai kelompok Islam yang bermazhab, tidak hanya membatasi diri pada doktrin yang ada, tetapi terus-menerus berusaha mencari relevansinya dalam kehidupan nyata di masyarakat. Upaya ini mendorong Islam yang bermazhab untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya setempat.¹²

Dengan karakteristiknya yang demikian, pesantren jelas berbeda secara fundamental dengan ideologi, gagasan, dan pemikiran kelompok radikal yang menolak budaya lokal karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak murni. Hal ini terbukti dari penolakan yang umum dilakukan oleh pesantren terhadap radikalisme Islam yang semakin berkembang di masyarakat. Upaya ini mendorong Islam yang bermazhab untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya setempat secara positif.

Gambaran tersebut menegaskan bahwa pesantren merupakan model pendidikan Islam yang moderat dan menolak paham radikalisme. Pesantren memiliki peran penting dalam memperkuat dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan serta budaya damai. Pondok Pesantren Miftahul'Ulum di Desa Rajasinga, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu, adalah salah satu contoh yang dalam upaya menanamkan budaya damai dan sikap moderat. Hal ini terwujud melalui upaya berkelanjutan dalam menjaga aspek moral dan spiritual para santri, terutama yang dilakukan oleh kyai atau pengasuh pesantren.

Pesantren Miftahul'Ulum, melalui alumni yang telah menetap di tengah

¹¹ Abdul Mun'im DZ, "Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan", dalam ed. Badrus Sholeh, *Budaya Damai...*, 39

¹² Abdul Mun'im DZ, "Pergumulan Pesantren", 39

masyarakat, juga berperan dalam mengembangkan dan menghidupkan budaya damai pesantren di lingkungannya. Upaya ini dilakukan dengan mempromosikan sikap ukhuwah wataniyah dan ukhuwah basyariyah dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, serta bijaksana dalam menanggapi budaya lokal sesuai dengan ajaran ahlussunnah waljama'ah. Tindakan ini dapat membantu mengurangi dan mencegah pengaruh paham radikal. Lebih dari itu, penanaman kembali budaya damai oleh pesantren Miftahul'Ulum juga akan menekan dampak dari gerakan terorisme yang menggunakan dalih jihad.

Oleh karena itu, radikalisme perlu mendapat perhatian yang serius, dan diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegahnya. Melalui pendidikan Islam dalam mengantisipasi sikap radikalisme, diharapkan dapat disampaikan ajaran Islam secara komprehensif dengan penekanan pada nilai-nilai moderasi serta sikap terbuka terhadap perbedaan, sehingga pendidikan ini menjadi kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Islam juga memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa yang beragama dengan pendekatan moderat. Penguatan nilai-nilai karakter, toleransi, dan inklusivitas multikultural merupakan pesan-pesan yang diajarkan kepada siswa.¹³ Oleh karena itu, pendidikan Islam, dengan pendekatan moderat, dapat berfungsi sebagai strategi dalam membentuk sikap inklusif dan menanggulangi potensi radikalisme di kalangan peserta didik.

Diharapkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam dalam mengantisipasi sikap radikalisme dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang dapat menyatukan keberagaman di Indonesia. Dalam konteks pendidikan Islam, penekanan lebih diberikan pada nilai-nilai ketuhanan (tauhid) serta kemanusiaan, yang mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Menyikapi perbedaan secara positif merupakan aspek fundamental dalam interaksi sosial antar individu. Penelitian ini akan mengkaji pendidikan Islam dalam mengantisipasi sikap radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rajasing, Terisi, Kabupaten Indramayu. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana pendidikan

¹³ Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 20, no. 1 (2022): 2.

Islam dapat diterapkan untuk mencegah radikalisme di lingkungan pesantren.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam mengantisipasi radikalisme, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rajasinga Terisi Kabupaten Indramayu. Hal ini dilakukan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi strategi pencegahan dalam menanggulangi sikap radikalisme yang berkembang di kalangan generasi muda. Peneliti memilih fokus ini karena pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan wawasan keagamaan santri, serta berpotensi menjadi benteng dalam menghadapi paham radikal yang dapat mengancam kedamaian dan keberagaman di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Sebagai upaya untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami hasil penelitian ini, penulis perlu mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas. Secara keseluruhan, Tesis ini membahas bagaimana strategi pendidikan Islam dalam mengantisipasi radikalisme studi analisis di Pondok Pesantren Miftahul'ulum di Desa Rajasinga, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu. Untuk menguraikan masalah ini secara lebih terperinci, rumusan masalah berikut diajukan:

1. Bagaimana penerapan strategi pendidikan islam di pondok pesantren Miftahul'ulum Rajasinga Terisi Kabupaten Indramayu?
2. Apa persepsi santri dan kiai terhadap sikap-sikap radikalisme di Pondok Pesantren Mitahul'ulum Rajasinga Terisi Kabupaten Indramayu?
3. Apa strategi pendidikan islam dalam mengantisipasi radikalisme di pondok pesantren miftahul ulum Rajasinga Indramayu ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Penerapan Strategi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftaahul'ulum Terisi Kabupaten Indramayu !
2. Untuk Mengetahui Persepsi Santri dan Kiai Terhadap Sikap-Sikap

Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul'ulum terisi kabupaten Indramayu!

3. Mengeplorasi Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengantisipasi Radikalisme Di Pondok Pesantren Miftahul'ulum Terisi Kabupaten Indramayu !

E. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Pendidikan Islam

Secara umum, konsep dapat dipahami sebagai representasi abstrak dari suatu hal yang nyata, yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih sederhana atau komprehensif. Misalnya, konsep tentang sebuah rumah dapat direpresentasikan dalam bentuk miniatur yang terbuat dari kayu, plastik, atau bahan lainnya. Dalam konteks pendidikan, istilah konsep pendidikan dapat mengacu pada representasi abstrak dari praktik pendidikan itu sendiri.¹⁴

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik, yang merujuk pada proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan mengembangkan kedewasaan manusia; proses, metode, atau tindakan pendidikan.¹⁵ Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat, serta mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.¹⁶ Jadi, pada dasarnya, pendidikan merupakan upaya manusia yang disadari untuk mengembangkan kepribadian baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dan

¹⁴ Triton, *mendesain pengembangan pembelajaran terpadu untuk anak usia dini di TK/RA dan awal anak usia dini SD/MI* (Jakarta : kencana prenda media grup, 2013) hlm.141

¹⁵ Tim penyusunan kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Dapartemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa indonesia, balai pustaka, jakarta, 1994.* Hlm. 232

¹⁶ Undang-undang No. 20 tahun 2003, *sistem pendidikan nasional.*

berlangsung sepanjang hidup.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan diartikan sebagai suatu rangkaian proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan mencapai tujuan hidup dengan cara yang efektif dan efisien. Menurut Shihab, pendidikan adalah proses pengalihan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga identitas masyarakat, serta memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia untuk kebaikan dirinya sendiri dan masyarakatnya.¹⁷

Menurut pengertian tersebut, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses budaya yang disengaja untuk mengoptimalkan potensi manusia dan meneruskan warisan nilai-nilai budaya dalam menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup.

Memahami pendidikan Islam, maka perlu dipahami makna dari terminologi Islam itu sendiri. Dalam konteks agama, Islam adalah agama yang memberi arahan kepada para penganutnya untuk mematuhi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta hasil dari ijtihad yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Zuhairini, pendidikan Islam diartikan sebagai upaya yang bertujuan membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam, yaitu suatu usaha untuk berpikir, merumuskan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sementara menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah panduan yang mengarahkan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju pembentukan kepribadian yang utama menurut standar Islam.

Dengan demikian, strategi pendidikan Islam adalah representasi atau contoh dari proses pendidikan yang mengikuti nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

2. Radikalisme Islam

Kata "radikalisme" berasal dari bahasa Latin "radix" yang berarti

¹⁷ Azyumardi azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3

"akar", yang mengacu pada paham yang mendukung perubahan atau transformasi besar untuk mencapai kemajuan. Istilah "radikalisme Islam" sering digunakan untuk menggambarkan gerakan politik Islam yang memiliki konotasi negatif, seperti sifat "ekstrim, militan, dan tidak toleran", serta sikap "anti Barat/Amerika".¹⁸ Dalam konteks keislaman, radikalisme disebut al-tatarruf yang merujuk pada perilaku yang berlebihan, berada pada posisi ekstrem yang jauh dari tengah-tengah, atau melampaui batas-batas kewajaran. Dalam literatur klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan istilah "al-ghuluw", "al-tashaddud", dan "al-tanattu", yang memiliki makna serupa.

Radikalisme dalam konteks Islam merupakan paham yang berbasis pada keyakinan ideologis yang fanatic terhadap nilai – nilai dan sistem yang sudah ada dengan Islam secara formalistic dan terkadang menggunakan aksi kekerasan untuk mewujudkan tujuannya. Radikalisme adalah suatu pemahaman dengan memiliki maksud atau tujuan untuk mengganti pemerintahan di suatu negara dengan menentang ideology yang ada. Dengan menunjukkan aksinya dengan sikap kekerasan dan memaksakan kehendak yang mengakibatkan sebuah kerusakan dan kehancuran. Dengan tujuan akhirnya adalah merebut kekuasaan dengan penguasaan politik atas nama ras, suku, kepercayaan dan golongannya¹⁹

Menurut Masduqi, radikalisme adalah sikap fanatic terhadap satu pendapat dan menolak pendapat orang lain, mengabaikan aspek sejarah Islam, kurang dalam hal dialog, cenderung mengkafirkan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda, dan cenderung bersifat tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (maqashid al-shariah)²⁰.

Bagi stabilitas keamanan dunia, radikalisme adalah sebuah fenomena internasional yang berbahaya dan akan menjadi kuat apabila mereka yang

¹⁸ Lukman Hakim, *Pengantar Kata Pengantar, dalam Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, (Jakarta: LIPI Press, 2005), v

¹⁹ Musyafak Najahan and Lulu Choirun, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme* (Semarang: CV Lawwana, 2020).

²⁰ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), 116

beragama memiliki andil besar didalamnya. Hal yang demikian disebabkan karena kaum radikal yang beragama lebih mudah memperoleh fatwa-fatwa, dengan fatwa-fatwa itu akan menjadikan dirinya merasapuas, seperti ide pengkafiran (fikrah at-takfir), menyandra anak-anak, menyandra wanita, merampas hak orang lain, dan bahkan membunuh mereka yang dianggap kafir. Dari sanalah banyak yang mengatakan radikalisme agama adalah sebuah benih munculnya terorisme²¹

Sejak terjadinya transisi demokrasi yang ditandai oleh jatuhnya rezim Soeharto, berbagai varian gerakan radikal di Indonesia mulai bermunculan dan menjadi bagian penting dari wajah Islam Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok radikal Islam yang menjamur dalam era transisi demokrasi merupakan sesuatu yang tidak terduga sebelumnya. Dalam perkembangannya, munculnya kelompok-kelompok radikal Islam ini kemudian memunculkan berbagai persoalan penting terkait dengan penyebaran nilai-nilai demokrasi dan berbagai agenda demokrasi lainnya.²²

Di antara organisasi Islam yang berhaluan radikal di Indonesia yang memiliki pengaruh yang cukup luas adalah Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ) , Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Selain itu, terdapat juga banyak gerakan lokal seperti Brigade Hizbullah di Makassar, Sabilillah dan FPI Surakarta, Ansharullah di Jakarta, Brigade Tholiban di Tasikmalaya, dan sebagainya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara etimologis berasal dari "funduq" yang berarti asrama atau hotel dalam bahasa Arab, dan "pesantren" yang merupakan gabungan dari kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" (pesantrian), yang artinya tempat tinggal para santri. Di dalam struktur keorganisasian pesantren meliputi santri, kyai, masjid dan asrama.²³ Selain

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA*,(Jurnal Pendidikan Islam :Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434), 67-68.

²²M. Zaki mubarak, silsilah islam fundamental di inonesia : *gerakan pemikiran dan prospek emokratisan* (Jakarta : pustaka LP3ES Indonesia, 2007) hlm 110

²³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 866.

itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal pendidikan manusia baik-baik, dengan asal kata santri yang merupakan gabungan dari asal kata pesantren, santri yang memiliki makna manusia yang baik diambil dari kata tra yang berarti suka menolong²⁴

Pengertian pondok pesantren menurut M. Dawam Raharjo adalah suatu lembaga khusus pendidikan keagamaan khususnya adalah agama Islam yang memberikan ajaran, pengembangan dan penyebaran ilmu syariah Islam.²⁵ Pesantren menurut Sudjoko Prasodjo adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang secara umum mengajarkan dengan cara yang tidak hanya mengajarkan secara formal dalam kelas atau yang disebut dengan non klasikal, dengan secara sederhana pendidikan dalam dunia pesantren adalah seorang Kyai atau guru dalam dunia pesantren mengajarkan ilmu-ilmu syariah Islam melalui kitab-kitab kepada santri atau murid yang diajarkannya²⁶

Nurcholis Majid menjelaskan secara terperinci asal usul santri, dan kyai, dikarenakan keduanya sangat erat hubungannya dikala membahas persoalan pesantren. Beliau berpendapat, santri merupakan seorang yang mendalami dan memandang ilmu agama secara menyeluruh. Dalam bahasa Jawa cantrik kata santri diartikan sebagai orang yang mentaati seorang guru, dalam bahasa Jawanya “sendiko dawuh”. Dengan tujuan untuk dapat belajar mengenai suatu keahlian dari gurunya.²⁷

Dalam dunia pesantren, peran kyai sangat vital, ia merupakan elemen kunci, yakni sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan ruhani yang berkualitas.²⁸

Gambaran dari beberapa konsep di atas dapat memberikan pemahaman bahwa pondok pesantren adalah tempat di mana para santri memperoleh

²⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 5.

²⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 21.

²⁶ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), 36.

²⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 15.

²⁸ Muhammad Latif Fauzi, “Traditional Islam In Javanes Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition Negatiating Modernity, *Journal of Indonesian Islam* 6 (2012), 133

pendidikan agama berdasarkan sumber-sumber teks agama, menginternalisasikannya, dan mengamalkannya. Pesantren adalah institusi pendidikan dan pengajaran Islam di mana terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dengan para santri sebagai murid, yang berlangsung di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mempelajari dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena pada masa lalu kitab-kitab tersebut umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Meskipun sebagian besar dicetak ulang menggunakan kertas putih, namun istilah "kitab kuning" tetap lestari hingga saat ini. Didalam pondok pesantren dapat dijalankan apabila sarana prasarana telah lengkap yakni adanya kyai sebagai guru yang mengajarkan ilmu sekaligus pengasuh pondok pesantren, santri sebagai murid yang diajarkan oleh sang guru, masjid yang merupakan tempat ibadah paling utama sekaligus sebagai majelis ilmu dalam pondok pesantren dan sebuah asrama sebagai tempat tinggal para santri yang pada hakikatnya adalah tempat majelis ilmu.

F. Kajian Pustaka

Kajian tentang ekstremisme Islam dan pembasmian ekstremisme Islam telah banyak dilakukan dengan berbagai aspek penelitiannya, termasuk di dalamnya di lembaga pendidikan baik pendidikan umum (sekolah), madrasah maupun pondok pesantren. Untuk itu, agar tidak terjadi kesamaan tinjauan, perlu diadakan kajian pustaka terdahulu. Diantara penelitian terdahulu yang telah ada adalah:

1. Tulisan Ali Muhdi yang berjudul Tanggapan Pesantren Terhadap Meningkatnya Gerakan Islam Puritan di Kebumen. Tulisan yang berasal dari laporan penelitian individu dosen ini menjelaskan meningkatnya gerakan Islam puritan di Kebumen yang dianggap mengganggu masyarakat. Fenomena ini kemudian direspons oleh kalangan pesantren terutama para ulama dan pengasuh pesantren dengan memperluas dan memperkuat beberapa aspek yang ada dalam kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang sudah berjalan sebelumnya dan meneliti semua media atau alat yang biasa digunakan atau dimanfaatkan untuk dakwah mereka. Oleh karena itu, perlu

juga digunakan alat atau media yang sama sebagai penyeimbang terhadap penyebaran pemikiran atau ajaran yang keras dan tekstualis mereka, yaitu dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian yang disiarkan melalui radio FM.

Terminologi Islam puritan tentunya berbeda dengan ekstremisme Islam yang selama ini berkembang, meskipun pada berbagai sisi ajarannya terdapat banyak kesamaan. Islam puritan lebih mengarah pada klaim kebenaran (truth claim) yang "intrinsic orientation" dalam penghayatan dan aplikasinya, sedangkan ekstremisme Islam adalah "extrinsic orientation", yang sering digunakan untuk mencapai kepentingan tertentu. Ekstremisme Islam lebih berorientasi politis dan sangat mengancam keberadaan sendi-sendi kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Dari perbedaan terminologi ini telah menunjukkan perbedaan tinjauan dengan tesis ini, disamping watak, karakter subjek, dan analisisnya yang berbeda.

2. Tulisan yang berjudul "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khasanah Pesantren" yang ditulis oleh Irwan Masduqi dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. II. Dalam tulisan ini menyoroti pendidikan Islam yang telah terinfeksi oleh ekstremisme. Upaya yang penting dilakukan adalah reorientasi pendidikan Islam ke arah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan. Sudut pandang dalam tulisan ini adalah analisis upaya mengembalikan peran pendidikan yang berakhlak baik, inklusif, toleran, ramah, dan penuh kasih sayang sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan terutama di pesantren.
3. Tulisan yang berjudul "Pendidikan Islam Inklusif Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinekaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional", ditulis oleh Andik Wahyun Muqoyyidin dalam Jurnal At-Tarbawi Vol 12 No.2, Mei 2014, ISSN 1693-4032. Dalam tulisan ini ia mengkaji bagaimana upaya merevitalisasi peran pendidikan Islam dalam turut serta memperkokoh nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar kepribadian pendidikan nasional yang lebih mengedepankan sikap-sikap toleran, inklusif, humanis, dan berwawasan multikultural yang menjadi agenda penting dan mendesak untuk dilakukan. Oleh karena itu

menurutnya, perumusan format distingtif pendidikan Islam inklusif-multikultural merupakan suatu keharusan. Untuk mendukung terwujudnya gagasan tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan seperti faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik perlu direorientasikan sedemikian rupa dari visi pendidikan Islam berbasis eksklusif-monolitis ke arah penguatan visi inklusif multikulturalis.

4. Tulisan tesis Agus Khunaifi, mahasiswa Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2004, dengan judul “Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Pesantren (Studi Kasus Pada Pesantren Al-Hikmah Kec. Sirampog Kab. Brebes)”. Pada tesis ini ditemukan nilai-nilai kesetaraan yang terdapat dalam pesantren Miftahul'ulum. Tesis ini jelas berbeda dengan fokus pembahasan yang akan penulis teliti, baik dari sisi permasalahan penelitian maupun konten pembahasannya.

Dari beberapa tulisan atau penelitian di atas dan sejauh penelusuran penulis belum ditemukan tulisan yang secara khusus membahas strategi pendidikan Islam dalam mengantisipasi raikalisme studi analisis di pondok Pesantren Miftahul'ulum Rajasinga Terisi Kabupaten Indramayu.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas berbagai konsep teoritis yang relevan yang menjadi landasan analisis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara detail tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN

Bab ini membahas hasil penelitian dengan menguraikan permasalahan yang ditemukan dalam konteks objek penelitian, termasuk presentasi dan analisis

data, serta strategi pendidikan islam dalam mengantisipasi radikalisme studi analisis di pondok pesantren Miftahul'ulum rajasinga terisi kab. indramayu.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini memuat rangkuman dari penelitian yang dilakukan, daftar referensi, dan rekomendasi untuk penelitian masa depan.

